

1 Juni 1945
part 2

Melahan saja jekini, djikalau hal jang demikian itu njata terdjadi, barulah boléh dikatakan bahwa agama Islam benar-benar h i d u p didalam djiwa rakjat, sehingga 60%, 70%, 80%, 90% utusan adalah orang Islam, pemu-ka-pemuka Islam, ulama-ulama Islam. Maka saja berkata, baru djikalau demikian, baru djikalau demikian, h i d u p l a h Islam Indonésia, dan bukan Islam jang hanya diatas bibir saja. Kita berkata, 90% dari pada kita beragama Islam, tetapi lihatlah didalam sidang ini berapa % jang memberiken suaranya kepada Islam? Ma'rif seribu ma'rif, saja tanpa hal itu! Bagi saja hal itu adalah satu bukti, bahwa Islam belum hidup sehidup-hidupnja didalam kalangan rakjat. Oléh karena itu, saja minta kepada saudara-saudara sekalian, baik jang bukan Islam, maupun terutama jang Islam, setudjuilah prinsip nomor 3 ini, jaitu prinsip permusjawaratan, perwakilan. Dalam perwakilan nanti ada perdjjoangan sehabat-hababnja. Tidak ada satu staat jang hidup betul-betul hidup, djikalau didalam badan-perwakilannya tidak seakan-akan bergolak mendidih kawah Tjandradimuka, kalau tidak ada perdjjoangan faham didalamnya. Baik didalam staat Islam, maupun didalam staat Kristen, perdjjoangan selamanya ada. Terimalah prinsip nomor 3, prinsip mufakat, prinsip perwakilan rakjat! Didalam perwakilan rakjat saudara-saudara Islam dan saudara-saudara Kristen bekerdjalah sehabat-hababnja. Kalau misalnja orang Kristen ingin bahwa tiap-tiap letter didalam peraturan-peraturan negara Indonésia harus menurut Indjil, bekerdjalah mati-matian, agar supaja sebagian besar dari pada utusan-utusan jang masuk badan perwakilan Indonésia ialah orang Kristen. Itu adil, - fair play! Tidak ada satu negara boléh dikatakan negara hidup, kalau tidak ada perdjjoangan didalamnya. Djangan kira di Turki tidak ada perdjjoangan. Djangan kira dalam negara Nippon tidak ada pergésaran pikiran. Allah Subhanahuwa Ta'ala memberi pikiran kepada kita, agar supaja dalam pergaulan kita sehari-hari, kita selalu bergesok, seakan-akan menumbuk membersihkan gabah, supaja keluar dari pedanja beras, dan beras itu akan menjadi nasi Indonésia jang sebaik-baiknya. Terimalah saudara-saudara, prinsip nomor 3, jaitu prinsip

permusjawaratan!

Prinsip No. 4 sekarang saja usulkan. Saja didalam 3 hari ini belum mendengarkan prinsip itu, jaitu prinsip kesedjahteraan, prinsip: tidak akan ada kemiskinan didalam Indonésia Merdeka. Saja katakan tadi: prinsipnja San Min Chu I ialah Min Tsu, Min Chuan, Min Sheng: nationalism, democracy, socialism. Maka prinsip kita harus: Apakah kita mau Indonésia Merdeka, jang kaum kapitalnja meradjaléla, ataukah jang semua rakjatnja sedjatera, jang semua orang tjukup makan, tjukup pakaian, hidup dalam kesedjahteraan, merasa dipangku oléh Ibu Fertiwi, jang tjukup memberi sandang-pangan kepadanja? Mana jang kita pilih, saudara-saudara? Djangan saudara kira, bahwa kalau Badan Perwakilan Rakjat sudah ada, kita dengan sendirinja sudah montjapai kesedjahteraan ini. Kita sudah lihat, dinegara-negara Eropah adalah Badan Perwakilan, adalah parlementaire democratie. Tetapi tidakkah di Eropah djustru kaum kapitalis meradjaléla?

Di Amerika ada suatu badan perwakilan rakjat, dan tidakkah di Amerika kaum Kapitalis meradjaléla? Tidakkah diseluruh benua Barat kaum Kapitalis meradjaléla? Pedahal ada badan perwakilan rakjat! Ta' lain ta' bukan sebabnja, ialah oléh karena badan-badan perwakilan rakjat, jang diadakan disana itu, sekedar menurut resepnja Fransche Revolutie. Ta' lain ta' bukan adalah jang dinamakan democratie disana itu ialah politieke democratie saja; semata-mata tidak ada sociale rechtvaardigheid, ta' ada keadilan sosial, tidak ada ekonomische democratie sama sekali. Saudara-saudara, saja ingat akan kalimat seorang pemimpin Perantjis, Jean Jaurès, jang menggambarkan politieke democratie. "Didalam Parlementaire Democratie, kata Jean Jaurès, "didalam Parlementaire Democratie, tiap-tiap orang mempunyai hak sama. Hak

p o l i t i e k yang sama, tiap-tiap orang boléh memilih, tiap-tiap orang boléh masuk didalam parlement. Tetapi adakah Sociale rechtvaardigheid, adakah kenyataan kesedjahteraan dikalangan rakjat?" Maka oléh karena itu Jean Jaurès berkata lagi:

"Wakil kaum buruh yang mempunjai hak p o l i t i e k itu, didalam Parlement dapat menjatuhkan minister. Ia seperti Radja! Tetapi didalam diapunja tempat bekerdja, didalam paberik, sekarang ia mendja-tuhkan minister, bésok dia dapat dilempar keluar kedjajalan raja, dibikin werkloos, tidak dapat makan suatu apa".

Adakah keadaan yang demikian ini yang kita kehendaki?

Saudara-saudara, saja usulkan: Kalau kita mentjari demokrasi, hendeknja bukan demokrasi berat, tetapi permusjawaratan yang memberi hidup, ja'ni p o l i t i e k - e c o n o m i s c h e democratie yang mampu mendatangkan kesedjahteraan sosial! Rakjat Indonésia sudah lama bitjara tentang hal ini. Apakah yang dimaksud dengan Ratu-Adil? Yang dimaksud dengan faham Ratu-Adil, ialah sociale rechtvaardigheid. Rakjat ingin sedjahtera. Rakjat yang tedinja merasa dirinja kurang makan kurang pakaian, mentjiptakan dunia-beru yang didalamnja ada kerdilan, dibawah pimpinan Ratu-Adil. Maka oléh karena itu, djikalau kita memang betul-betul mengerti, mengingat, mentjinta rakjat Indonésia, marilah kita terima prinsip hal sociale rechtvaardigheid ini, jaitu bukan sadja persamaan p o l i t i e k, saudara-saudara, tetapi pun diatas lapangan e c o n o m i kita harus mengadakan persamaan, artinja kesedjahteraan bersama yang sebaik-baiknja.

Saudara-saudara, badan permusjawaratan yang kita akan buat, hendeknja bukan badan permusjawaratan politieke democratie sadja, tetapi badan yang bersama dengan masjarakat dapat mewujudkan dua prinsip: politieke rechtvaardigheid dan sociale

rechtvaardigheid.

Kita akan bitjarkan hal-hal ini bersama-sama, saudara-saudara, didalam badan permusjawaratan. Saja ulangi lagi, segala hal akan kita selesaikan, segala hal! Djuga didalam urusan kepala negara, saja terus terang, saja tidak akan memilih monarchie. Apa sebab? Oléh karena monarchie "vooronderstelt erfelijkheid", turun-temurun. Saja seorang Islam, saja demokrat karena saja orang Islam, saja menghen-deki mufakat, maka saja minta supaya tiap-tiap kepala negara pun dipilih. Tidakkah agama Islam mengatakan bahwa kepala-kepala negara, baik kalif, maupun Amirul mu'minin, harus dipilih oléh rakjat? Tiap-tiap kali kita mengadakan kepala negara, kita pilih. Djikalau pada suatu hari Ki Bagoes Hadikoesoemo misalnja, mendjadi kepala negara Indonésia, dan mangkat, meninggal dunia, djangan anaknja Ki Hadikoesoemo dengan sendirinja, dengan otomatis mendjadi pengganti Ki Hadikoesoemo. Maka oléh karena itu saja tidak mufakat kepada prinsip monarchie itu.

Saudara-saudara, apakah prinsip ke-5? Saja telah mengemukakan 4 prinsip:

1. Kebangsaan Indonésia.
2. Internasionalisme, - atau peri-kemanusiaan.
3. Murakat, - atau demokrasi.
4. Kesedjahteraan sosial.

Prinsip yang kelima hendeknja:

Menjusun Indonésia Merdeka dengan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Prinsip Ke-tuhanaan! Bukan sadja bangsa Indonésia bertuhan, tetapi masing-masing orang Indonésia hendeknja bertuhan Tuhannja sendiri. Jang Kristen menjembah Tuhan menurut petunjuk Isa al Masih, jang Islam bertuhan menurut petunjuk Nabi Muhammad s.a.w., orang Buddha mendjalankan ibadatnja menurut kitab-kitab yang ada padanja. Tetapi marilah

kita semuanya ber-Tuhan. Hendaknja negara Indonésia ialah negara jang tiap-tiap orangnja dapat menjembah Tuhannja dengan tjara jang luluasa. Segenap rakjat hendaknja ber-Tuhan setjara kebudaajaan, ja'ni dengan tiada "egoisme-agame". Dan hendaknja Negara Indonésia satu Negara jang bertuhan!

Marilah kita amalkan, djalankan agama, baik Islam, maupun Kristen, dengan tjara jang berkeadaban. Apekeh tjara jang berkeadaban itu? Ialah hormat-menghormati satu sama lain. (Tepuk tangan sebagian hadirin). Nabi Muhammad s.a.w. telah memberi bukti jang tjukup tentang verdraagzaamheid, tentang menghormati agama-agama lain. Nabi Isa pun telah menunjukkan verdraagzaamheid itu. Marilah kita didalam Indonésia Merdeka jang kita susun ini, sesuai dengan itu, menjatakan: bahwa prinsip kelima dari pada Negara kita, ialah Ketuhanan jang berkebudajaan, Ketuhanan jang berbudi pekerti jang luhur, Ketuhanan jang hormat-menghormati satu sama lain. Hatiku akan berpesta raja, djikalau saudara-saudara menjtudjui bahwa Negara Indonésia Merdeka berazaskan Ketuhanan Jang Maha Esa!

Disinilah, dalam pangkuan azas jang kelima inilah, saudara-saudara, segenap agama jang ada di Indonésia selarang ini, akan mendapat tempat jang sebaik-baiknya. Dan Negara kita akan bertuhan pula!

Ingatlah, prinsip ketiga, permufakatan, perwakilan, disitulah tempatnja kita mempropagandakan ide kita masing-masing dengan tjara jang tidak on-verdraagzaam, jgitu dengan tjara jang berkebudaajaan!

Saudara-saudara! "Dasar-dasar Negara" telah saja usulkan. Lima bilangannja. Inilah Pantja Dharma? Bukan! Nama Pantja Dharma tidak tepat disini. Dharma berarti kowadajiban, sedang kita membicarakan

dasar

8-273

dasar. Saja senang kepada simbolik. Simbolik angka pula. Muku Islam lima djumlahnja. Djari kita lima setangan. Kita mempunjai Pantja Inderia. Ape lagi jang lima bilangannja? (Seorang jang hadir: Pendawa lima). Pendawapun lima orangnja. Sekarang benjaknja prinsip: kebangsaan, internasionalisme, mufakat, kesedjahteraan dan ketuhanan, lima pula bilangannja.

Namanja bukan Pantja Dharma, tetapi saja namakan ini dengan petunjuk seorang teman kita ahli bahasa - namanja ialah Pantja Sila. Sila artinja azas atau dasar, dan diatas kelima dasar itulah kita mendirikan Negara Indonésia, kekal dan abadi. (Tepuk tangan riuh).

Atau, berangkali ada saudara-saudara jang tidak suka akan bilangan lima itu? Saja boleh peras, sehingga tinggal 3 saja. Saudara-saudara tanja kepada saja, apakah "perasan" jang tiga itu? Berpuluh-puluh tahun sudeh saja pikirkan dia, ialah dasar-dasarnja Indonésia Merdeka, Weltanschauung kita. Dua dasar jang pertama, kebangsaan dan internasionalisme, kebangsaan dan perikemanusiaan, saja peras menjjadi satu: itulah jang dahulu saja namakan socio-nationalisme.

Dan Demokrasi jang bukan demokrasi barat, tetapi politik-economische-democratie, jaitu politik demokrasi dengan sociale rechtvaardigheid, demokrasi dengan kesedjahteraan, saja peras pula menjjadi satu: Inilah jang dulu saja namakan socio-democratie.

Tinggal lagi ketuhanan jang menghormati satu sama lain.

Djadi jang asalnja lima itu telah menjjadi tiga: socio-nationalisme, socio-democratie, dan ketuhanan. Kalau Tuan senang kepada simbolik tiga,

ambillah

8-274

ambillah jang tiga ini. Tetapi barangkali tidak semua Tuan-tuan senang kepada trisila ini, dan minta satu, satu dasar sadja? Baiklah, saja djadikan satu, saja kumpulkan lagi mendjadi satu. Apakah jang satu itu?

Sebagai tadi telah saja katakan: kita mendirikan negara Indonésia, jang k i t a s e m u a harus mendukungja. S e m u a b u a t s e m u a! Bukan Kristen buat Indonésia, bukan golongan Islam buat Indonésia, bukan Hedikoesoemo buat Indonésia, bukan Van Eok buat Indonésia, bukan Nitisemito jang kaja buat Indonésia, tetapi Indonésia buat Indonésia, s e m u a b u a t s e m u a! Djikalau saja peras jang lima mendjadi tiga, dan jang tiga mendjadi satu, maka dapatlah saja satu perkataan Indonésia jang tulén, jaitu perkataan "g o t o n g - r o j o n g". Negara Indonésia jang kita didikan haruslah negara g o t o n g - r o j o n g! Alangkah hebatnja! N e g a r a g o t o n g - R o j o n g! (Tepuk tangan riuh).

"Gotong-Rojong" adalah faham jang d i n a m i s, lebih dinamis dari "kekeluargaan", saudara-saudara! Kekeluargaan adalah satu faham jang statis, tetapi gotong-rojong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerdjaan, jang dinamakan anggota jang terhormat Soekardjo satu karjo, satu gamé. Marilah kita menjele - saikan karjo, gamé, pekerdjaan, amal ini, b e r s a m a - s a m a! Gotong-rojong adalah pembantingan-tulang bersama, pemerasan-keringat bersama, perdjongan bantu-binantu bersama. A m a l semua buat kepentingan semua, k e r i n g a t semua buat kebahagiaan semua. Ho-lopis-kuntul-baris buat kepentingan bersama! Itulah Gotong Rojong! (Tepuk tangan riuh).

Prinsip Gotong Rojong diantara jang kaja dan jang tidak kaja, antara jang Islam dan jang Kristen, antara jang bukan Indonésia tulén dengan peranakan jang mendjadi bangsa Indonésia. Inilah, saudara-saudara, jang saja usulkan kepada saudara-saudara.

Pentjasila

8-275

Pantjasila mendjadi Trisila, Trisila mendjadi Eka Sila. Tetapi terserah kepada Tuan-tuan, mana jang Tuan-tuan pilih: trisila, ekasila ataulah pantjasila? I s i n j a telah saja katakan kepada saudara-saudara semuanya. Prinsip-prinsip seperti jang saja usulkan kepada saudara-saudara ini, adalah prinsip untuk Indonésia Merdeka jang abadi. Puluhan tahun dadaku telah menggelora dengan prinsip-prinsip itu. Tetapi djangan lupa, kita hidup didalam masa peperangan, saudara-saudara. Didalam masa peperangan itulah kita mendirikan negara Indonésia didalam gunturnja peperangan! Bahkan saja mengutjap sjukur alhamduli'llah kepada Allah Subnananu wata'ala, bahwa kita mendirikan negara Indonésia bukan didalam sinernja bulan purnama, tetapi dibawah palu godam peperangan dan didalam api peperangan. Timbullah Indonésia Merdeka, Indonesia jang gembléngan, Indonésia Merdeka jang digembléng dalam api peperangan, dan Indonésia Merdeka jang demikian itu adalah negara Indonésia jang kuat, bukan negara Indonésia jang lambet laun mendjadi bubur. Karena itulah saja mengutjap sjukur kepada Allah s.w.t.

Berhubung dengan itu, sebagai jang diusulkan oléh beberapa pembittjara-pembitjara tadi, barangkali perlu diadakan noodmaatregel, peraturan jang bersifat sementara. Tetapi dasarnya, isinja Indonésia Merdeka jang kekal abadi menurut pendapat saja, haruslah Pantja Sila. Sebagai dikatakan tadi, saudara-saudara, itulah harus Weltanschauung kita. Entah saudara-saudara mufakatinja atau tidak, tetapi saja bardjoang sedjak tahun 1918 sampai 1945 sekarang ini untuk Weltanschauung itu. Untuk membentuk nasionalistis Indonésia, untuk kebangsaan Indonésia; untuk kebangsaan Indonésia jang hidup didalam peri-kemanusiaan; untuk permufakatan; untuk sociale rechtvaardigheid; untuk ke-Tuhanan. Pantja Sila, itulah jang berkobar-kobar didalam dada saja sedjak berpuluh-puluh tahun. Tetapi, saudara-saudara, diterima atau tidak, terserah kepada saudara-saudara. Tetapi saja sendiri mengerti seinsjer-insjafnja, bahwa tidak ada

atau 8-276

satu Weltanschauung dapat mendjelma dengan sendirinja, mendjadi realiteit dengan sendirinja. Tidak ada satu Weltanschauung dapat mendjadi kenjataan, mendjadi realiteit, djika tidak dengan perdjoangan!

Djanganpun Weltanschauung jang diadakan oléh manusia, djanganpun jang diadakan oléh Hitler, oléh Stalin, oléh Lenin, oléh Sun Yat Sen!

"De Mensch", - manusia! -, harus perdjoangkan itu. Zonder perdjoangan itu tidaklah ia akan mendjadi realiteit! Leninisme tidak bisa mendjadi realiteit zonder perdjoangan seluruh rakjat Rusia, San Min Chu I tidak dapat mendjadi kenyataan zonder perdjoangan bangsa Tionghoa, saudara-saudara! Tidak! Bahkan saja berkata lebih lagi dari itu: zonder perdjoangan manusia, tidak ada satu hal agama, tidak ada satu tjita-tjita agama, jang dapat mendjadi realiteit. Djanganpun buatan manusia, sedangkan perintah Tuhan jang tertulis didalam kitab Qur'an, zwaat op wit (tertulis diatas kertas), tidak dapat mendjelma mendjadi realiteit zonder perdjoangan manusia jang dinamakan umat Islam. Begitu pula perkataan-perkataan jang tertulis didalam kitab Injil, tjita-tjita jang termasuk didalamnya tidak dapat mendjelma zonder perdjoangan umat Kristen.

Maka dari itu, djikalau bangsa Indonésia ingin supaja Pantja Sila jang saja usulkan itu, mendjadi satu realiteit, ja'ni djikalau kita ingin hidup mendjadi satu bangsa, satu nationaliteit jang merdeka, ingin hidup sebagai anggota dunia jang merdeka, jang penuh dengan perikemenusiaan, ingin hidup diatas dasar permusjawaratan, ingin hidup sempurna dengan sociale rechtvaardigheid, ingin hidup dengan sedjahtera dan aman, dengan ke-Tuhanan jang luas dan sempurna, djanganlah lupa akan sjarat untuk menjelenggarakanja, ialah perdjoangan, perdjoangan, dan sekali lagi perdjoangan.

Djangan

8-277

Djangan menjika bahwa dengan berdirinja negara Indonésia Merdeka itu perdjoangan kita telah berakhir. Tidak! Bahkan saja berkata: Didalam Indonésia Merdeka itu perdjoangan kita harus berdjalan terus, hanya lain sifatnja dengan perdjoangan sekarang, lain tjoreknja. Nanti kita, bersama-sama, sebagai bangsa jang bersatu padu, berdjang terus menjelenggarakan apa jang kita tjita-tjitakan didalam Pantja Sila. Dan terutama didalam zaman peperangan ini, jekinlah, insjafilah, tanamkanlah dalam kalbu saudara-saudara, bahwa Indonésia Merdeka tidak dapat datang djika bangsa Indonésia tidak berani mengambil risiko, tidak berani terdjun menjelami mutiara didalam samudera sedalam-dalamnja. Djikalau bangsa Indonésia tidak bersatu dan tidak menékad-matimatian untuk mentjapai merdeka, tidaklah kemerdekaan Indonésia itu akan mendjadi milik bangsa Indonésia buat selama-lamanja, sampai keakhir djaman! Kemerdekaan hanculah diperdapat dan dimiliki oléh bangsa, jang djawabnja berkober-kobar dengan tekad "Merdeka, - merdeka atau mati!"

(Tepuk tangan riuh).

Saudara-saudara! Demikianlah saja punja djawab atas pertanjean Puduks Tuan Ketua. Saja minta maaf, bahwa pidato saja ini mendjadi pendjang lébar, dan sudah melampaui tempo jang sedikit lama, dan saja juga minta maaf, karena saja telah mengadakan kritik terhadap tjatatan Zimukyokutyoo jang saja anggap "verschrikkelijk zwaarwichtig" itu.

Terima kasih!

Tepuk tangan riuh.